

## **Motivasi Perantau-Perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung**

Rozi Fadilla Putra<sup>1\*</sup>, Syaiful M<sup>2\*</sup>, Yustina Sri Ekwandari<sup>3\*</sup>  
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung  
e-mail: [rozyputra35@gmail.com](mailto:rozyputra35@gmail.com), HP. 082281624693

*Received: September 30, 2019 Accepted: October 1, 2019 Online Published: October 1, 2019*

**Abstract:** *The Motivation of Minangkabau Nomads Domiciled in Tanjungkarang Subdistrict Downtown Bandar Lampung. The aim of this research is to find out the intrinsic and extrinsic motivation of Minangkabau nomads reside in centre Tanjungkarang Bandar Lampung city. This study used descriptive methods with the data collecting used are interview, observation, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification. The result of the data analysis showed that intrinsic motivation is a Minangkabau custom which demands to migrate, self-esteem as a Minangkabau man and adherence to Minangkabau custom. The extrinsic motivation is Lampung's development progress, open labor market opportunities, many markets, and openness in Lampung people.*

**Keywords:** *minangkabau custom, wader off, motivation*

**Abstrak:** **Motivasi Perantau-Perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung.** Tujuan penelitian mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan motivasi intrinsik adalah adat Minangkabau yang menuntut merantau, harga diri sebagai seseorang laki-laki Minangkabau, dan kekakuan atau kepatuhan terhadap belunggu adat. Motivasi ekstrinsik adalah kemajuan pembangunan Lampung, peluang pasar kerja yang terbuka, banyaknya pasar, dan keterbukaan orang Lampung.

**Kata kunci:** adat minangkabau, merantau, motivasi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan banyak pulau yang terbentang mulai dari Sabang sampai Marauke dan memiliki kekayaan dan keindahan alam di dalamnya. Terdiri dari ribuan pulau yang dipisahkan oleh lautan, menjadikan negara ini memiliki etnis serta budaya yang beragam dari masing-masing suku bangsa tersebut. Salah satu adalah budaya merantau orang Minangkabau.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, salah satunya adalah etnis Minangkabau, yang berbudaya Minangkabau. Daerah Minangkabau terkenal akan kental adat dan kebudayaannya. Di daerah Minangkabau keterkaitan antara adat dan budaya sangatlah erat, terlihat dari falsafah hidup Minangkabau “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Artinya adat yang didasarkan atau ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur’an dan Hadist.

Kepercayaan yang kuat terhadap Agama Islam, ciri-ciri khas yang sering kali dihubungkan dengan orang Minangkabau ialah merantau dan adat, khususnya adat yang berciri matrilineal (nasab ibu) (Tsuyoshi Kato, 2005 : 4). Orang Minangkabau menganggap ibu merupakan sumber utama perkembangan hidupnya budi yang baik, ibu yang baik, akan melahirkan insan yang baik dan berbudi pula (Hakimy, 2001:39). Semua hal diprioritaskan untuk wanita minang, karena kodrat wanita lebih lemah dibandingkan dengan lelaki. Seorang lelaki Minang jika ia sudah bisa mencari uang maka kebanyakan ia akan pergi keluar dari daerah asalnya (merantau).

Merantau pada masyarakat Minangkabau pada dasarnya banyak dilakukan kaum laki-laki, dimana sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu “*karatau madang dihulu, babuah babungo balun, merantau bujang dahulu dirumah paguno balun*” (Naim 1984: 3), maksud dari pribahasa ini adalah laki-laki di Minangkabau merasa lebih baik pergi merantau meninggalkan kampung halaman karena merasa belum diperlukan di rumahnya. Pepatah tersebut juga merupakan suatu pendorong bagi laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau, guna meraih keberhasilan secara materi.

Masyarakat Sumatera Barat atau yang lebih dikenal dengan masyarakat Minangkabau, selalu di identikan sebagai masyarakat perantau, dimana sebagian besar penduduk asli Minangkabau ini dapat kita jumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan di mancanegara sekalipun. Awalnya tradisi merantau ini didasari oleh kurangnya pemanfaatan mengolah sumber daya alam di sekitar wilayah Sumatera Barat dan juga kurangnya lapangan pekerjaan sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat Minangkabau, hal inilah yang dijadikan pemicu dan memaksa mereka untuk ber migrasi untuk mencoba mengadu nasib di wilayah luar Sumatera Barat.

Menurut Melalatoa jumlah suku bangsa Indonesia ini mencapai kurang lebih 500 etnis (Depdikbud, 1991: 1), dari data tersebut bisa di indikasikan bahwa Indonesia memiliki banyak keanekaragaman suku dan budaya yang mendiami Kepulauan Nusantara. Sekian banyak suku, suku Minangkabau adalah

salah satunya, yang dikenal khas menganut sistem kekeluargaan Matrilineal, Matrilineal berasal dari dua kata yaitu *mater* yang dalam Bahasa Latin berarti “ibu” dan *linea* yang dalam Bahasa Latin berarti “garis” berarti Matrilineal adalah garis keturunan yang di tarik dari pihak ibu, dapat dikatakan khas karena mungkin Suku Minangkabau merupakan suku satu satunya di Indonesia yang menganut sistem tersebut. Kekhasan lainya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau adalah tradisi merantau, Minangkabau dan merantau nampaknya dua kata tersebut sangat merekat erat pada suku yang berasal dari Sumatera Barat ini.

Sejarah merantau ini didahului dengan berkembangnya dua suku atau klan suku di Minangkabau yaitu Suku Koto Piliang dan Suku Bodi Caniago. Keadaan itu berdirilah Datuak Katumanggungun memeluk adiknya Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Ia segera berbicara pada semua yang hadir, bahwa sekarang di Minangkabau telah ada dua pemimpin dan dua sistem kemasyarakatan yang tak obahnya seperti anak yang lahir kembar. Sebab terdapat dua sistem, maka ia meminta rapat untuk mencari nama yang cocok untuk dua sistem kemasyarakatan itu. Maka akhirnya rapat akbar itu memutuskan bahwa Sistem Kemasyarakatan yang pertama disebut Lareh Koto Piliang (Kato-Phile-Hyang).

Sistem Kemasyarakatan yang kedua, disebut Lareh Bodi Caniago (Bodhi-Catni-Arga, dalam bahasa Sanskerta berarti puncak pemikiran yang gemilang). Ini sesuai dengan lahirnya gagasan yang bermula dari

budi dan kecerdasan, atau pemikiran yang brilian dari Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Lareh Bodi Caniago ; *duduak sahamparan, tagak sapamatang*. Maksudnya, menurut paham Bodi Caniago, segala kebijakan dan keputusan yang berlaku, selain berdasarkan pada aturan yang disukai Tuhan hendaklah dirumuskan lewat mufakat, dalam hal ini semua pangulu sama kedudukannya. Suku-suku ini terus berkembang dan masuk ke semua wilayah Minangkabau dan menetap dan terus berkembang, bahkan ada kemudian yang pergi merantau dan hidup dan berkembang di luar daerah Minangkabau

Salah satunya banyak juga yang merantau di daerah Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung dan menetap dan hidup di sana. Orang-orang Minangkabau banyak yang merantau khususnya di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung tidak hanya dari satu daerah melainkan banyak daerah dari Minangkabau seperti dari daerah pesisir dan juga daerah pedalaman.

Sebagian besar wilayah yang masuk daerah pesisir tersebut diantaranya daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Padang dan Kota Pariaman. Sementara yang termasuk ke daerah pedalaman atau pegunungan seperti Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh, Kota Padang Panjang, Kota Sawah Lunto dan Kota Solok.

Suku Minangkabau atau yang dikenal dengan Suku Minang merupakan suku bangsa Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat yang merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera. Suku Minangkabau merupakan salah satu yang menjunjung tinggi bahasanya yaitu Bahasa Minang, yang memiliki kemiripan bahasa dengan Bahasa Melayu. Kendati terdengar rumit, Bahasa Minang ternyata cukup mudah dikuasai oleh orang luar Suku Minangkabau.

Adat matrilineal ini mengakibatkan sistem pewarisan dan pengaturan rumah tangga akan di atur oleh pihak perempuan. Hal ini juga mengakibatkan adanya budaya merantau pada masyarakat Minangkabau. Budaya merantau merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki Minang yang sudah beranjak dewasa. Budaya merantau ini adalah imbas dari adat yang matrilineal, dimana harta keluarga akan dikuasai oleh pihak perempuan dan menyebabkan pihak laki-laki tidak memiliki modal harta sama sekali.

Oleh karena itu, sebagian besar lelaki Suku Minang yang sudah beranjak dewasa akan pergi dari kampungnya untuk merantau yang bertujuan untuk bekerja dan mencari uang. Selain itu, budaya merantau merupakan konsekuensi bagi laki-laki Minangkabau yang sudah beranjak dewasa untuk menemukan pasangan yang berasal dari luar sukunya. Laki-laki suku Minang yang Merantau sebenarnya dilarang pulang kembali ke tanah kelahirannya sebelum menjadi orang sukses. Oleh karena itu, banyak kita temui orang-orang suku Minangkabau yang menghuni kota-kota besar besar di Indonesia. Salah

satu yang banyak orang Minangkabau adalah Kota Bandar Lampung.

Satunya daerah yang banyak orang Minang adalah Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan salah satu dari tiga belas kecamatan dalam wilayah Pemerintah Kota Bandar Lampung. Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan suatu daerah yang menjadi pusat perdagangan di Kota Bandar Lampung dengan adanya Pasar Tanjung Karang yang menjadi salah satu pusat pasar terbesar di Bandar Lampung. Banyaknya perantauan Minangkabau di Kecamatan Tanjung Karang Pusat tentu ada suatu dorongan yang membuat mereka melanjutkan hidupnya di perantauan.

Menurut Mulyasa (2003:112) Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah satu tujuan tertentu. Perantau-perantau Minangkabau akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi maka seseorang akan berusaha bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi. Dalam menumbuhkan motivasi biasanya ada yang dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan ada pula yang berasal dari luar diri seseorang (ekstrinsik). Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu. Contoh seseorang pergi merantau ia termotivasi mencari pengalaman.

Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang diluar perbuatan yang dilakukannya, ia mendapatkan pengaruh atau rangsangan dari luar.

Contohnya seseorang pergi merantau karena terpengaruh kesuksesan seseorang. Motivasi perantau ini penting untuk diketahui, agar dalam pengambilan keputusan dan pengembangan wilayah dapat dilaksanakan secara efektif dan bijaksana.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung.

## **METODE**

Menurut Suwardi Endraswara, metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian budaya, metode penelitian budaya membahas mengenai langkah-langkah penelitian secara operasional, metode penelitian budaya langsung menitik pada masalah penentuan judul, perumusan masalah, pemilihan informan, penentuan *setting*, teknik analisis dan pengambilan data (Endraswara 2006:5).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masyarakat sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Moh. Nazir, 1983 : 63)

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah aktual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno Surakhmad, 1998:140).

Selain itu Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa karena itu metode ini sering pula disebut metode analisa (Winarno Surakhmad, 1998:141).

Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Dengan demikian maka variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan kesimpulan (Juliansyah Noor 2012: 47) .

Berdasarkan pengertian dari teori di atas, bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek

atau koloni di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya (Hadari Nawawi, 2001:58).

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang digunakan untuk menentukan dalam hasil penelitian yang akan didapat oleh peneliti menjadi valid. Maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. “Teknik Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai (Juliansyah Noor, 2012: 138)”. sedangkan “Teknik observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi Endraswara 2006:133)”, dan “Teknik dokumentasi yaitu merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang Menurut Robert C. Bogdan seperti dikutip Sugiyono (2009; 82)”

“Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah suatu teknik yang mengelompokan, membuat manipulasi serta menyingkat data sehingga mudah dicerna.

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data

kualitatif. (Moleong, 2003:288), tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses analisis data kualitatif meliputi:

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya disusun secara sistematis.

#### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat bermacam matriks, grafik, jaringan, dan bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja.

#### 3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi Data.

Peneliti berusaha mencari arti, pola, tema, yang penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kecamatan Tanjungkarang Pusat terbentuk berdasarkan PP No. 3 Tahun 1982 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya DATI II Tanjungkarang-Teluk Betung. Kecamatan Tanjungkarang Pusat berdiri sendiri dengan pusat pemerintahannya di Tanjungkarang. Kecamatan Tanjungkarang Pusat terbagi atas 10 kelurahan, yaitu Tanjungkarang, Kaliawi, Pasir Gintung, Gunung Sari, Penengahan, Pelita, Gotong Royong, Enggal, Kelapa Tiga dan Durian Payung. Selanjutnya berdasarkan Surat Gubernur KDH TK I Lampung No. 6/185.B.III/HK/1988 tentang Pemekaran Kelurahan di Wilayah Kota Bandar Lampung, maka

Kecamatan Tanjungkarang Pusat bertambah 1 Kelurahan, yaitu Kelurahan Palapa, dan sampai saat ini Kelurahan Palapa merupakan Pusat Pemerintahan Kecamatan Tanjungkarang Pusat. Sehingga Kecamatan Tanjungkarang Pusat memiliki 11 Kelurahan. Berdasarkan PP No 4 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan di Kota Bandar Lampung, wilayah Kecamatan Tanjungkarang Pusat di pecah menjadi 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Tanjungkarang Pusat dan Kecamatan Enggal. Yang termasuk dalam wilayah Tanjungkarang Pusat adalah 7 Kelurahan yaitu terdiri dari :

1. Kelurahan Kaliawi
2. Kelurahan Pasir Gintung
3. Kelurahan Palapa
4. Kelurahan Gotong Royong
5. Kelurahan Kelapa Tiga
6. Kelurahan Durian Payung.
7. Kelurahan Kaliawi Persada (pecahan dari Kelurahan Kaliawi)

Secara geografis Kecamatan Tanjungkarang Pusat terletak pada  $5^{\circ} 24'27''$  LS dan  $105^{\circ} 15'75''$  BT. Dengan kawasan pemukiman 69,72% dan luas wilayah 658 ha, terdiri dari 11 Kelurahan, 26 Lingkungan dan 253 RT yang secara administratif berbatasan dengan : Utara Kecamatan Kedaton Selatan Kecamatan Teluk Betung Utara Timur Kecamatan Tanjungkarang Timur dan Barat Kecamatan Tanjungkarang Barat

Kecamatan Tanjungkarang Pusat merupakan jantung Kota Bandar Lampung. Dengan letaknya yang strategis di pusat kota, menjadikan daerah ini sebagai pusat perdagangan umum, jasa umum, dan pusat kegiatan perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya beberapa

pasar yaitu Pasar Induk Tamin, Pasar Pasir Gintung, Pasar Bambu Kuning, dan Pasar bawah. Serta pusat-pusat pertokoan/mall atau supermarket yaitu: Central Plaza (Hypermart, Matahari), dan Mall Kartini (Centerpoint). Dilihat dari mata pencahariannya sebagian besar penduduk Kecamatan Tanjungkarang Pusat bermata pencaharian sebagai buruh, tukang, TNI/POLRI, wiraswasta/berdagang dan PNS.

Kelurahan Kelapa Tiga terletak di Kecamatan Tanjungkarang Pusat, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Kelapa Tiga dibatasi oleh Kelurahan Sukajawa di sebelah utara, Kelurahan Kaliawi di sebelah selatan, Kelurahan Sukadanaham di sebelah barat, dan Kelurahan Tanjungkarang di sebelah timur. Kelurahan Kelapa Tiga dipimpin oleh seorang Kepala Lurah dan dibantu perangkat-perangkatnya yang sudah ditunjuk dan merupakan pegawai negeri, karena lurah dan perangkatnya mendapatkan gaji dari pemerintah, bukan tanah desa atau bengkok.

Kelurahan Kelapa Tiga merupakan dataran rendah yang dikelilingi perbukitan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju. Daerahnya terdapat sungai kecil yang mengalir di bagian selatan wilayahnya. Penduduk sekitar biasa menyebutnya Kali Awi. Sungai ini merupakan sungai periodik di mana pada waktu musim kemarau debit airnya kecil, dan pada waktu musim penghujan debit airnya besar.

Penduduk Kelurahan Kelapa Tiga terdiri dari masyarakat yang heterogen. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Jawa dan Sumatera. Kebanyakan datang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta, sedangkan

dari Pulau Sumatera kebanyakan berasal dari: Sumatera Selatan, Bengkulu dan Sumatera Barat.

Guna menunjang peningkatan dalam pendidikan di Kelurahan Kelapa Tiga terdapat sarana pendidikan yang terdiri dari lima sekolah taman kanak-kanak (TK), satu Sekolah Dasar (SD) dan satu SLTP. Untuk penduduk yang ingin mengenyam pendidikan biasanya melanjutkan ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi di Kota Bandar Lampung. Di samping itu juga terdapat pendidikan khusus, yaitu pondok pesantren dan kursus seperti kursus menjahit, salon kecantikan dan lain-lain.

Kelurahan Kelapa Tiga memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam antara lain sebagai pedagang, buruh, pegawai negeri, tukang, jasa, pensiunan dan lain sebagainya. Mata pencaharian yang mendominasi penduduk Kelurahan Kelapa Tiga adalah sebagai pedagang dan buruh.

Organisasi kemasyarakatan di Kelurahan Kelapa Tiga antara lain: karang taruna, pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), LKMD, arisan, perkumpulan, olah raga, koperasi, pekerja sosial masyarakat dan sebagainya.

### **Motivasi Intrinsik Perantau - perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung**

Adat Minangkabau yang menuntut untuk merantau Setelah melihat identitas budaya lokal orang Minangkabau yang paling mendasar ialah: Pertama, teguh memegang adat istiadat dan juga ajaran islam, yakni *adat basandi syarak, syarak bersandi kitabullah*, Kedua merantau

baik lama ataupun sebentar. Adat Minangkabau memang telah banyak mengajarkan tentang perilaku hidup orang Minang, salah satu adalah mengenai merantau. Orang Minangkabau ini merantau karena kecintaan pada kampung halaman yang dinyatakan dalam falsafah “*Sayang ka anak dilacuti, Sayang ka kampung ditinggakan*”. Keadaan adat yang menuntut untuk merantau ini telah memotivasi para pemuda Minangkabau untuk merantau guna mengasah ilmu dan mencari pengalaman serta berhasil dulu di rantau baru bisa menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Merantau masyarakat Minangkabau berbeda dengan merantau yang dilakukan masyarakat daerah lain. Di daerah lain, faktor utama yang menyebabkan seseorang merantau adalah karena permasalahan ekonomi. Pada masyarakat Minangkabau, merantau bukan hanya semata-mata bukan hanya untuk memperoleh kekayaan, atau memperoleh kehidupan yang lebih baik di bidang ekonomi, tapi yang diutamakan masyarakat Minangkabau adalah penemuan jati diri, pengalaman dan nilai-nilai hidup yang tidak dapat diperoleh di daerah asal. Sebaliknya seseorang pemuda Minangkabau akan merasa malu jika iya hanya melekat di rumah saja, dan tidak pernah ada keinginan hendak melihat negeri orang atau merantau.

Harga diri sebagai laki-laki Minangkabau. Merantau memang sangat identik dengan orang Minangkabau apalagi bagi seseorang laki-laki Minangkabau. Bagi kaum laki-laki di Minangkabau merantau itu memang sangat diharuskan agar seseorang tersebut bisa hidup



mandiri dengan hasil perjuangannya sendiri. Kebiasaan merantau juga berfungsi sebagai suatu perjalanan spritual dan batu ujian bagi kaum laki-laki Minangkabau dalam menjalani kehidupan. Bila ada laki-laki Minangkabau yang tidak pernah merantau maka dalam masyarakat akan dipandang lebih rendah dari pada yang sudah pernah merantau, karena yang belum pernah merantau dianggap penakut dan tidak akan bisa hidup mandiri. Apalagi seseorang laki-laki Minangkabau yang tidak merantau tentu tidak akan memiliki harta di kampung halamannya, karena harta tinggi atau pusaka biasanya akan diwariskan pada kaum perempuan yang akan menjadi pelanjut keturunan. Harga diri sebagai seseorang laki-laki Minangkabau ini telah banyak memotivasi para pemuda Minangkabau untuk juga merantau seperti generasi-generasi sebelum mereka. Menaikan harga diri dalam masyarakat di kampung halaman merupakan salah satu yang banyak mendorong laki-laki Minangkabau untuk pergi meninggalkan kampung halaman merantau guna hidup mandiri dan mendapatkan prestise yang tinggi dalam masyarakat. Maka bagi laki-laki yang merantau akan timbul rasa bangga karena telah merantau dan dapat hidup mandiri.

Kekakuan atau kepatuhan terhadap belunggu adat. Dimana adat di Minangkabau sangat mengatur tata cara kehidupan orang Minangkabau. Salah satu adalah kaum perempuan yang dalam adat dianjurkan untuk dirumah sebagai pelanjut keturunan, namun seiring perkembangan zaman telah banyak juga wanita yang ikut merantau seperti laki-laki untuk mencoba peruntungan di rantau. Selain itu beban ganda laki-laki

Minangkabau telah mendorongnya juga untuk merantau ke luar dari daerahnya dan berdomisili disana. Kekakuan atau kepatuhan terhadap belunggu adat ini biasanya banyak dirasakan perempuan Minangkabau dimana aturan untuk perempuan di Minangkabau ini lebih banyak aturannya, karena sebagai seseorang perempuan Minangkabau sangat dihargai dan disarankan untuk tetap di kampung halaman sebagai pelanjut keturunan dan juga pelanjut kaumnya.

### **Motivasi ekstrinsik Perantau - perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung**

Kemajuan pembangunan Lampung telah mendorong perantau-perantau Minangkabau seperti yang merantau ke Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung yang tergolong banyak Daya tarik kemajuan pembanguna Lampung yang juga berpengaruh besar pada perantau-perantau Minangkabau untuk merantau dan berdomisili di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung. Dengan kemajuan pembangunan Lampung ini seperti ketersediaan lapangan kerja yang lebih banyak dan juga beragam sebut saja apa, hampir semua jenis pekerjaan ada seperti pegawai negeri/swasta, pedagang, wiraswasta, buruh, penyedia jasa, tukang dan masih banyak lagi di Lampung. Hal ini tentu menarik untuk perantau-perantau Minangkabau yang biasanya kehidupan di desanya cenderung monoton/tetap tidak jauh-jauh dari pertanian, tentu dengan merantau ke arah kota ini peluang

untuk bekerja akan lebih terbuka. Perantau Minangkabau yang ada di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung kebanyakan berdagang dan profesi-profesi yang lainnya. Selain itu perbandingan upah yang ada antara daerah yang pembangunan maju dan desa tentu membuat daerah yang kemajuan pembangunan lebih menarik. Lampung adalah salah satunya yang upah kerja yang lebih tinggi salah satunya yang membuat seseorang menjadi tertarik dan merantau dan berdomisili di sana. Adapun fasilitas-fasilitas umum dan sosial yang lebih lengkap tentu ini menjadikan kota lebih menarik, hal ini seperti dalam pencarian kerja atau peluang kerja yang ada.

Peluang pasar kerja yang terbuka di perantauan juga menjadi salah satu faktor penarik perantau perantau Minangkabau untuk merantau. Hal ini terlihat pada Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung juga dipengaruhi faktor peluang pasar kerja yang terbuka. Berdasarkan informasi yang didapat dari para narasumber banyak sekali perantau-perantau Minangkabau yang menganggap bahwa peluang pasar kerja yang terbuka memang mereka rasakan di daerah perantauan. Peluang pasar kerja yang terbuka ini jika dibandingkan dengan di kampung halamannya memang akan sangat terasa. Apalagi daerah Kelurahan Kelapa Tiga yang terletak di dekat pusat kota yang kenyanyakan rantau bagi orang Minangkabau memang ke arah kota, tentu untuk peluang pasar kerja akan lebih banyak seperti berdagang, membuka usaha sendiri, pegawai dan masih banyak lagi. Peluang pasar kerja yang terbuka ini telah banyak

menarik perantau-perantau Minangkabau untuk datang dan mencoba peruntungan di Kelurahan Kelapa Tiga ini.

Banyaknya pasar tentu tercetus dalam pikiran kita, adalah orang Minangkabau suka berdagang. Merantau seperti yang kita tahu bersama memang sangat identik dengan Suku Minangkabau ini yang sudah sejak lama telah banyak terbukti dengan banyaknya perantau-perantau Minangkabau yang merantau ke seluruh penjuru negeri. Merantau orang Minangkabau ini berbeda dengan merantau suku lain pada umumnya yang membedakan adalah kecendrungan merantau pada masyarakat Minangkabau ini ke arah pasar. Cukup berasal memang kenapa kita menyebut orang Minangkabau suka berdagang. Kenyataannya yang ada dilapangan, memang benar demikian ada fakta yang membuktikan. Hampir seluruh wilayah Indonesia tak luput dari orang Minangkabau yang berdagang mulai dari kota-kota sampai pelosok sekalipun. Seperti halnya dengan daerah Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung yang banyak berpropesi sebagai pedagang. Hal ini juga di dukung dengan banyak pasar yang ada di sekitar Kelurahan Kelapa Tiga seperti Pasar Pasir Gintung, Pasar Tamin, Pasar Bambu Kuning, Pasar Tengah dan lain-lain. Dengan adanya pasar-pasar tersebut tentu akan memotivasi orang-orang Minangkabau untuk merantau kesana dengan tujuan utama adalah untuk berdagang. Seperti daerah Kelurahan Kelapa Tiga yang banyak orang Minangkabau perantauan yang berpropesi sebagai pedagang di pasar sekitar daerah Kelurahan Kelapa Tiga. Hal ini selaras dengan

kepandaian orang Minangkabau yang menjadikan berdagang atau berniaga adalah keahliannya.

Keterbukaan orang Lampung tentu akan lebih menarik jika daerah yang akan menjadi tujuan merantau tersebut terbuka dan ramah terhadap pendatang, hal ini tentu akan membuat banyak orang untuk datang dan mencoba peruntungan disana. Salah satu yang keterbukaan orang-orang ramah dan bersahabat adalah orang-orang Lampung. Keterbukaan orang-orang Lampung terlihat seperti tidak membedakan ras, agama, suku dan lain-lain sebagainya. Keramah tamahan orang Lampung juga menjadikan Lampung sangat diminati oleh orang-orang untuk bermigrasi kesana. Keterbukaan orang Lampung terhadap pendatang ini bisa dilihat dengan banyaknya jumlah pendatang dari berbagai daerah di luar Lampung itu sendiri. Ada Suku Aceh, Suku Batak, Suku Minang, Suku Palembang, Suku Nias, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Bali, Suku Bugis dan masih banyak lagi. Dengan suku pendatang yang paling banyak adalah Suku Jawa. Keterbukaan Lampung terhadap pendatang menjadikan Lampung sebagai mininya Indonesia, karena keberagaman suku bangsa yang terdapat di Lampung itu sendiri. Keterbukaan orang Lampung ini menjadi jalan masuk bagi para perantau-perantau Minangkabau untuk mencoba peruntungannya di Lampung. Hal ini juga menjadi motivasi bagi Masyarakat Minangkabau untuk datang ke Lampung dan berdomisili di Lampung sampai sekarang. Seperti halnya di daerah Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung yang

perantau-perantau Minangkabau banyak merantau dan berdomisili disana karena keterbukaan orang Lampung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung adalah Motivasi intrinsik yang meliputi diantara sebagai berikut :

- a) Adat Minangkabau yang menuntut merantau.
- b) Image sebagai seseorang laki-laki Minangkabau.
- c) Kekakuan atau kepatuhan terhadap belunggu adat.

Motivasi ekstrinsik yang meliputi

- a) Kemajuan pembangunan Lampung
- b) Peluang pasar kerja yang terbuka
- c) Banyaknya pasar
- d) Keterbukaan orang Lampung

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Hakimy, H. Idrus. (2001). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kato, Tsuyoshi. (2005). *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah* PT Balai Pustaka.

- Moleong. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naim, Mochtar. (1984). Merantau : *Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, H. H. (2001) *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Mohamad. (1983). *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda, Teknik*. Bandung: Tarsito.